

***SOCIAL MAPPING* SAYUR-MAHINCAT PADANG LAWAS: STUDI KASUS MASALAH SOSIAL DAN POTENSI PENGEMBANGAN**

Putri Borlian Lubis¹, Yulia Annisa²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Pekanbaru, Indonesia

Email: yulia.annisa@uin-suska.ac.id

ABSTRAK

Social Mapping merupakan alat penting dalam memahami dinamika masyarakat dan potensi wilayah. Studi ini bertujuan untuk menganalisis pemetaan sosial di wilayah Sayur-Mahincat, Kabupaten Padang Lawas, dengan fokus pada pemahaman masalah sosial yang ada serta potensi pengembangan yang dapat dimanfaatkan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, melibatkan observasi lapangan serta wawancara dengan pemangku kepentingan lokal dan analisis data sekunder. Hasil penelitian menunjukkan adanya beragam masalah sosial seperti kesenjangan sosial, pengangguran, kriminalitas dan kejahatan, penyakit menular serta konflik perebutan harta. Namun, penelitian juga mengidentifikasi potensi-potensi pengembangan seperti kekayaan alam, pariwisata, modal sosial masyarakat, dan peluang ekonomi lokal. Temuan ini memberikan pandangan yang komprehensif tentang dinamika sosial dan peluang-peluang pembangunan di wilayah Sayur-Mahincat. Implikasi dari penelitian ini adalah pentingnya upaya-upaya untuk mengatasi masalah sosial yang ada sambil memanfaatkan potensi-potensi pengembangan secara berkelanjutan dan inklusif untuk meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup masyarakat.

Kata kunci: *Social Mapping*, Masalah Sosial, Potensi Pengembangan Desa, Desa Sayur Mahincat.

ABSTRACT

Social Mapping is an important tool in understanding community dynamics and regional potentials. This study aims to analyze social mapping in the Sayur-Mahincat area, Padang Lawas Regency, focusing on understanding existing social issues and potential development opportunities. This research employs a qualitative method with a case study approach, involving field observations, interviews with local stakeholders, and secondary data analysis. The results indicate various social issues such as social inequality, unemployment, crime, infectious diseases, and disputes over resources. However, the study also identifies development potentials such as natural resources, tourism, community social capital, and local economic opportunities. These findings provide a comprehensive insight into social dynamics and development opportunities in the Sayur-Mahincat area. The implications of this research emphasize the importance of addressing existing social issues while harnessing development potentials sustainably and inclusively to enhance community welfare and quality of life.

Keywords: *Social Mapping*, Social Issues, Village Development Potentials, Sayur Mahincat Village

Pendahuluan

Pemberdayaan masyarakat adalah proses yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas, kemandirian, dan partisipasi aktif individu dan kelompok dalam mengelola sumber daya, mengambil keputusan yang memengaruhi kehidupan mereka, serta mengatasi berbagai masalah dan tantangan yang dihadapi dalam konteks sosial, ekonomi, dan politik. Ini melibatkan pemberian akses yang adil terhadap sumber daya dan kesempatan, penguatan keterampilan dan pengetahuan, serta dukungan untuk memobilisasi dan mengorganisir masyarakat agar dapat berperan secara efektif dalam proses pembangunan dan pengambilan keputusan yang

memengaruhi kehidupan mereka. Pemberdayaan masyarakat bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang inklusif, berkelanjutan, dan adil, di mana setiap individu dan kelompok memiliki kemampuan untuk berkontribusi secara positif dan meraih kesejahteraan yang lebih baik (Annisa & Fitri, 2021).

Isu pemberdayaan masyarakat dalam proses pembangunan desa semakin mendapat perhatian karena kesadaran akan urgensi memberikan kesempatan yang adil kepada individu dan kelompok masyarakat dalam mengakses sumber daya, terlibat secara aktif dalam proses pembangunan, dan mendapatkan dukungan untuk mengembangkan potensi mereka. Hal ini merupakan langkah penting dalam memastikan inklusi sosial, pengentasan kemiskinan, dan pembangunan yang berkelanjutan, serta memberdayakan masyarakat untuk bersama-sama mengatasi berbagai tantangan sosial yang dihadapi (Rockloff & Lockie, 2004; Vaughan, 2018). Pembangunan desa sering kali dihadapkan pada berbagai masalah sosial, seperti ketimpangan ekonomi, kurangnya akses terhadap layanan kesehatan dan pendidikan, serta konflik sosial yang berkaitan dengan pengelolaan sumber daya alam. Seiring dengan itu, desa juga memiliki potensi-potensi yang dapat menjadi landasan untuk pembangunan yang berkelanjutan, seperti kekayaan alam, kearifan lokal, dan modal sosial masyarakat (Sukaris, 2019).

Dalam proses pemberdayaan masyarakat, *social mapping* memegang peran penting sebagai alat yang strategis dalam beberapa hal yakni: 1) Identifikasi Kebutuhan dan Potensi. Hal ini membantu dalam merumuskan program-program pemberdayaan yang sesuai dengan kondisi dan aspirasi masyarakat (Pangestuti et al., 2018). 2) Perencanaan Pembangunan yang Terarah, ini memungkinkan pemangku kepentingan untuk menentukan prioritas dan mengalokasikan sumber daya secara efisien untuk mencapai tujuan pemberdayaan yang telah ditetapkan (Gunawan & Sutrisno, 2021; Tua et al., n.d.). 3) Partisipasi Aktif Masyarakat dalam pengumpulan data, analisis, dan pengambilan keputusan (Rockloff & Lockie, 2004). 4) Pemantauan dan Evaluasi. Dengan memiliki data yang akurat dan terkini tentang kondisi masyarakat, pemangku kepentingan dapat mengukur kemajuan yang telah dicapai dan mengevaluasi efektivitas dari program-program yang telah diimplementasikan, dan 5) Mengatasi Ketimpangan dan Ketidakadilan, Pemetaan sosial membantu dalam mengidentifikasi ketimpangan dan ketidakadilan yang ada di masyarakat. Dengan demikian, pemetaan sosial bukan hanya merupakan tahap awal dalam proses pemberdayaan masyarakat, tetapi juga merupakan instrumen yang berkelanjutan yang terus digunakan untuk memantau kemajuan dan mengadaptasi strategi-strategi pemberdayaan yang diperlukan (Hadi, 2021).

Dalam pandangan ini, *social mapping* tidak hanya menjadi alat, tetapi juga sebuah strategi efektif untuk menganalisis dinamika kompleks masyarakat, merangkum masalah sosial yang ada, dan mengeksplorasi peluang pembangunan yang berkelanjutan (Inayah et al., 2023; Rockloff & Lockie, 2004). Sosial mapping adalah sebuah proses perencanaan yang sistematis untuk menggambarkan masyarakat, melibatkan pengumpulan data dan informasi tentang profil dan masalah sosial yang ada dalam masyarakat. Menurut (Netting & Kettner, n.d.), *social mapping* juga dikenal sebagai sosial profiling atau pembuatan profil masyarakat, yang bertujuan untuk membantu memahami perubahan dalam masyarakat. Social mapping adalah proses pemetaan atau penggambaran spasial dari berbagai aspek sosial dalam sebuah wilayah.

Ini melibatkan identifikasi, pengumpulan data, dan analisis tentang struktur sosial, interaksi sosial, serta distribusi dan karakteristik kelompok-kelompok sosial di dalam suatu komunitas atau wilayah. Metode ini digunakan untuk memahami kompleksitas masyarakat, termasuk hierarki sosial, jaringan sosial, dan dinamika hubungan antarindividu dan kelompok.

Tahapan dalam pelaksanaan social mapping meliputi: 1) Identifikasi dan Pemetaan Sosial: Proses awal dalam social mapping adalah mengidentifikasi dan memetakan elemen-elemen sosial dalam wilayah tertentu, seperti kelompok-kelompok sosial, institusi, fasilitas umum, dan hubungan antarindividu. Hal ini dapat dilakukan melalui survei lapangan, wawancara, pengamatan langsung, atau analisis data sekunder; 2) Analisis Spasial: Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara spasial untuk mengidentifikasi pola, trend, dan hubungan spasial antar elemen sosial. Penggunaan teknologi GIS (Geographic Information Systems) seringkali digunakan untuk membantu visualisasi dan analisis data spasial dalam social mapping; 3) Penafsiran dan Evaluasi: Hasil analisis data kemudian ditafsirkan untuk memahami dinamika sosial dalam wilayah tersebut, termasuk identifikasi masalah, potensi, dan tantangan yang dihadapi oleh masyarakat setempat. Evaluasi terhadap hasil *social mapping* juga penting untuk mengidentifikasi keberhasilan dan kekurangan dalam proses pengumpulan dan analisis data; 4) Penggunaan Hasil: Hasil dari social mapping digunakan untuk berbagai tujuan, seperti merumuskan kebijakan pembangunan, perencanaan ruang, pengembangan program intervensi sosial, atau pemetaan kebutuhan masyarakat. Informasi yang diperoleh dari social mapping juga dapat digunakan untuk memfasilitasi partisipasi masyarakat dalam proses pengambilan keputusan (Biroli & Purwanto, n.d.; Firdaus et al., 2019).

Desa Sayur-Mahincat merupakan sebuah desa di Kabupaten Padang Lawas, yang terletak di Provinsi Sumatera Utara, memiliki potensi yang kaya dari segi sumber daya alam dan manusia serta memiliki tantangan unik dalam pembangunan sosial dan ekonomi. Namun, untuk mengoptimalkan pemanfaatannya, diperlukan pemahaman yang mendalam tentang tantangan sosial yang dihadapi oleh masyarakat setempat serta potensi yang tersedia dalam wilayah tersebut. Peran social mapping dalam mendukung pembangunan dan pemberdayaan masyarakat di Desa Sayur-Mahincat sangatlah vital, karena hal tersebut membantu menciptakan kondisi yang lebih baik bagi kesejahteraan dan kemajuan bersama. Pentingnya social mapping terletak pada kemampuannya untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai masalah dan potensi yang dimiliki oleh desa, sehingga dapat meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat melalui optimalisasi sumber daya alam (SDA) dan sumber daya manusia (SDM). Desa Sayur-Mahincat menjadi salah satu target utama *social mapping* karena pengelolaan SDM dan SDA yang belum efektif, menyebabkan ketimpangan dalam tingkat kesejahteraan masyarakat. Dengan demikian, melalui social mapping, langkah-langkah strategis dapat dirancang untuk mengatasi masalah tersebut dan mencapai tujuan pembangunan yang lebih inklusif dan berkelanjutan bagi Desa Sayur-Mahincat.

Dalam berbagai studi terdahulu, social mapping telah menjadi metode yang umum digunakan dalam tahap pengembangan desa. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi masalah sosial dan kondisi sosial-ekonomi masyarakat lokal, serta mengenali pelaku dan kelompok kunci yang mempengaruhi. Penelitian oleh (Yunis et al., 2020) menunjukkan bahwa *social*

mapping telah berhasil menggambarkan gambaran yang komprehensif tentang dinamika sosial di desa yang sedang berkembang. Di sisi lain, (Tua et al., n.d.) menggunakan social mapping untuk memahami hubungan antara aspek sosial-ekonomi dengan tingkat kesejahteraan masyarakat, termasuk pekerjaan, pendidikan, kelompok sosial, dan aset yang dimiliki. Hasil studi ini memberikan wawasan yang berharga tentang faktor-faktor yang memengaruhi kesejahteraan sosial di tingkat desa. Selain itu, penelitian oleh (Destaniel et al., 2023) menegaskan bahwa social mapping dapat berfungsi sebagai basis data penting dalam pengambilan keputusan kebijakan pembangunan desa. Dengan memberikan gambaran menyeluruh tentang kondisi suatu wilayah, social mapping dapat mempercepat proses pembangunan desa dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat secara keseluruhan.

Dari pelaksanaan social mapping atau pemetaan sosial yang telah dilakukan, tampaknya tujuannya bervariasi sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik masing-masing desa dan masyarakatnya. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, peneliti melakukan social mapping dengan tujuan khusus untuk lebih memahami akar permasalahan sosial yang ada serta mengidentifikasi potensi pengembangan yang dapat dimanfaatkan. Hal ini diharapkan dapat menjadi dasar yang kuat dalam pengelolaan sumber daya manusia (SDM) dan sumber daya alam (SDA) secara optimal di Desa Sayur Mahincat. Dengan memahami secara lebih mendalam tantangan dan peluang yang dihadapi oleh masyarakat desa, langkah-langkah strategis dapat dirancang untuk meningkatkan kesejahteraan dan pembangunan berkelanjutan di wilayah tersebut.

Pemberdayaan masyarakat di Desa Sayur Mahincat menghadapi tantangan spesifik, antara lain ketidakmerataan akses terhadap sumber daya dan lapangan pekerjaan, serta konflik internal dalam pengelolaan harta warisan. Meski social mapping telah banyak digunakan sebagai alat untuk pengembangan desa, implementasinya di Sayur Mahincat menunjukkan dinamika yang unik. Berdasarkan hal itu, penelitian ini dirumuskan melalui beberapa pertanyaan: 1) bagaimana kondisi sosial-ekonomi dan dinamika konflik di Desa Sayur Mahincat?, 2) Potensi pengembangan apa saja yang dapat dioptimalkan untuk meningkatkan kesejahteraan warga lokal?, serta 3) Bagaimana peran social mapping dalam memberikan pandangan terintegrasi terhadap persoalan dan potensi di desa tersebut?. Urgensi penelitian ini terletak pada perlunya strategi intervensi yang spesifik dan kontekstual guna menjembatani kesenjangan yang ada serta memanfaatkan potensi lokal secara optimal demi mewujudkan pembangunan berkelanjutan di Desa Sayur Mahincat. Dalam konteks ini, studi kasus yang menggali masalah-masalah sosial dan potensi pengembangan di Desa Sayur-Mahincat menjadi penting untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang kondisi sosial-ekonomi serta tantangan pembangunan yang dihadapi oleh masyarakat lokal. Melalui social mapping, diharapkan dapat ditemukan solusi-solusi inovatif dan strategis untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan memperkuat daya saing desa Sayur Mahincat dalam era globalisasi yang terus berkembang.

Metode

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus di wilayah Sayur-Mahincat, yang terletak di Kabupaten Padang Lawas. Desain penelitian studi kasus dipilih untuk mengeksplorasi fenomena secara mendalam dalam konteks kehidupan nyata, khususnya terkait dinamika sosial dan potensi pengembangan di wilayah tersebut. Sumber data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan beragam pemangku kepentingan lokal, seperti tokoh masyarakat, petani, pemimpin adat, dan pemangku kebijakan yang melibatkan 5 informan kunci. Data primer diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur dan mendalam, yang dilengkapi dengan observasi lapangan. Setiap wawancara berlangsung selama 45–60 menit. Selain itu, observasi lapangan juga dilakukan untuk mengamati kondisi dan interaksi sosial secara langsung di masyarakat lokal. Data sekunder meliputi dokumen-dokumen resmi seperti laporan pemerintah, hasil kajian akademis, dan publikasi lain yang relevan.

Teknik analisis data menggunakan pendekatan analisis peta sosial (*social mapping analysis*) yang bertujuan untuk memetakan masalah sosial, pola interaksi, dan potensi pengembangan wilayah. Data dianalisis melalui proses pengodean dan kategorisasi untuk mengidentifikasi tema utama, hubungan antara elemen-elemen sosial, dan aktor-aktor kunci dalam masyarakat. Proses ini melibatkan identifikasi aktor sosial, sumber daya yang tersedia, serta hubungan antar kelompok di masyarakat. Peneliti juga menerapkan triangulasi data untuk meningkatkan validitas temuan, dengan membandingkan data dari wawancara, observasi, dan dokumen sekunder.

Hasil dan Pembahasan

Pemetaan Desa Sayur Mahincat

Desa Sayur Mahincat terletak di Kecamatan Barumun Selatan, Kabupaten Padang Lawas, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia. Kabupaten Padang Lawas sendiri terletak di bagian tengah provinsi Sumatera Utara. Desa Sayur Mahincat berada di daerah yang relatif datar dengan topografi yang cenderung rata. Secara umum, Kabupaten Padang Lawas memiliki medan yang cukup datar, dengan beberapa bukit dan perbukitan di sekitarnya. Daerah ini juga dikenal dengan keindahan alamnya, seperti hutan yang masih alami dan sungai-sungai yang melintasi wilayah tersebut. Desa Sayur Mahincat, seperti kebanyakan desa di Kabupaten Padang Lawas, terletak di wilayah dataran rendah di Provinsi Sumatera Utara, Indonesia. Wilayah ini memiliki koordinat geografis yang berkisar di sekitar 1°52'00" lintang utara dan 99°52'00" bujur timur. Desa ini terletak di bagian selatan Kabupaten Padang Lawas dan mungkin memiliki variasi dalam geografi, termasuk tanah pertanian, lahan subur, sungai, dan hutan dengan jumlah penduduk sebesar 1.788 Jiwa, yang terdiri dari 917 jiwa penduduk laki-laki, dan 871 jiwa penduduk perempuan. Distribusi penduduk sebesar 21,42%.

Kondisi Sosial Ekonomi

Berdasarkan hasil *social mapping* yang telah dilakukan pada tahun 2023 diketahui kondisi ekonomi masyarakat Desa Sayur Mahincat sebagai berikut:

Tabel 1. Tingkat Perekonomian Masyarakat Desa Sayur Mahincat

No.	Tingkat Ekonomi	Jumlah (%)
1.	Menengah Keatas (Sejahtera)	30%
2.	Menengah	45%
3.	Menengah Kebawah (Prasejahtera)	25%

Sumber: Social Mapping 2023

Berdasarkan data dari Social Mapping 2023, mayoritas masyarakat Desa Sayur-Mahincat memiliki tingkat ekonomi yang menengah, dengan 45% berada pada kategori menengah, diikuti oleh 30% yang tergolong dalam kategori menengah ke atas (sejahtera), dan 25% dalam kategori menengah ke bawah (prasejahtera). Hal ini menunjukkan bahwa secara umum, desa tersebut memiliki keberagaman tingkat ekonomi, namun mayoritas penduduknya berada dalam kategori menengah dan sederhana. Fenomena ini mencerminkan pola umum di desa-desa kawasan Sumatera Utara, sebagaimana tercermin dalam laporan BPS (2022), yang menunjukkan dominasi kelas menengah dan bawah dalam struktur sosial-ekonomi pedesaan. Dalam kerangka pembangunan berkelanjutan, keberadaan kelompok prasejahtera sebesar 25% perlu menjadi fokus intervensi kebijakan pemberdayaan, sesuai prinsip *inclusive development* (Chambers, 1997) yang menekankan bahwa pembangunan harus mencakup seluruh lapisan masyarakat.

Tabel 2. Potensi Ekonomi Masyarakat Desa Sayur Mahincat

No	Potensi Ekonomi	Jumlah	%
1.	Perkebunan	759,54 Ha	84%
2.	Pertanian	145,46 Ha	16%
3.	Perdagangan	1 Unit Pasar	-
4.	Peternakan	70 m ²	-

Sumber: Social Mapping 2023

Berdasarkan tabel di atas, potensi ekonomi di Desa Sayur Mahincat memiliki luas lahan Perkebunan seluas 759,54 hektar, yang mencakup sekitar 84% dari total potensi ekonomi desa. Hal ini menunjukkan bahwa perkebunan menjadi sektor utama dalam perekonomian desa yang didominasi oleh perkebunan sawit dan karet, dengan luas lahan yang signifikan dan kontribusi besar terhadap produksi dan pendapatan desa. Selanjutnya pada aspek Pertanian memiliki luas lahan yang lebih kecil, yaitu 145,46 hektar, yang mencakup sekitar 16% dari total potensi ekonomi desa. Meskipun lebih kecil dibandingkan dengan perkebunan, sektor pertanian tetap menjadi bagian penting dalam diversifikasi ekonomi desa dan memberikan kontribusi terhadap ketersediaan pangan lokal. Selanjutnya Perdagangan dan peternakan, meskipun terdaftar sebagai potensi ekonomi, memiliki jumlah yang tidak ditentukan dalam satuan hektar. Ini mungkin menunjukkan bahwa sektor perdagangan dan peternakan belum sepenuhnya berkembang atau memiliki skala yang lebih kecil dibandingkan dengan sektor perkebunan dan pertanian di desa tersebut.

Dominasi tunggal pada sektor perkebunan ini memiliki implikasi risiko ketergantungan ekonomi, sebagaimana dijelaskan oleh Todaro dan Smith (2015), yang mengingatkan bahwa ketergantungan terhadap satu sektor komoditas membuat ekonomi lokal rentan terhadap fluktuasi harga pasar global. Oleh karena itu, pengembangan sektor pertanian, peternakan, dan UMKM menjadi penting untuk memperluas basis ekonomi masyarakat. Pembelajaran dapat diambil dari studi kasus Desa Ngemplak (DIY), yang berhasil mengoptimalkan sektor pertanian menjadi agrowisata dan meningkatkan pendapatan masyarakat secara kolektif.

Tabel 3. Sumber Ekonomi Masyarakat Desa Sayur Mahincat

No	Sumber Ekonomi	Laki-Laki	Perempuan	Total	%
1.	Petani	363	307	670	40%
2.	Buruh Tani	20	5	25	1.5 %
3.	PNS	5	15	20	1.2%
4.	Bidan		3	3	0.18%
5.	Pekebun	423	432	855	52%
6.	Peternak	3	4	7	0.4%
7.	Pensiunan	2	3	5	0.3%
8.	Tukang bangunan	15		15	0.9%
9.	Pedagang	17	17	34	2.074
10.	Bengkel	5		5	0.3%
Total				1.639	100%

Sumber: Social Mapping 2023

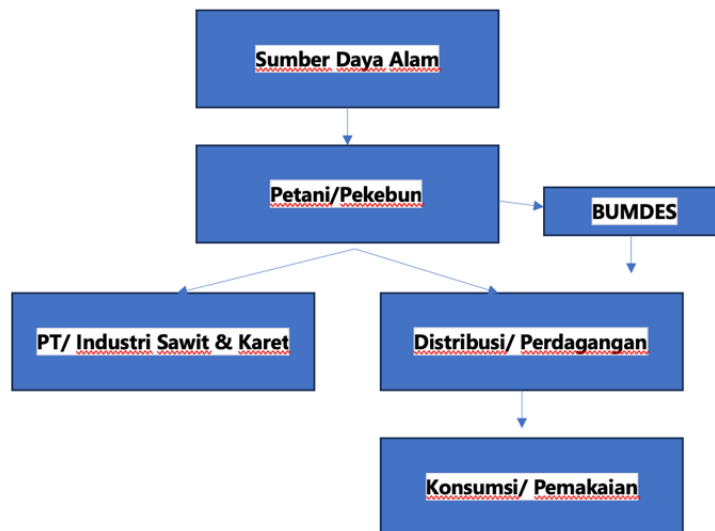
Berdasarkan data Sumber Ekonomi Masyarakat Desa Sayur Mahincat, mayoritas penduduk desa tersebut menggantungkan sumber ekonominya pada sektor Perkebunan, dengan 52% dari total populasi (855 orang) bekerja sebagai pekebun. Sementara itu, sektor pertanian juga memiliki kontribusi yang signifikan dengan 40% dari total populasi (670 orang). Sektor lainnya memiliki kontribusi yang lebih kecil, seperti buruh tani, PNS, bidan, peternak, pensiunan, tukang bangunan, pedagang, dan bengkel, yang masing-masing menyumbang di bawah 5% dari total populasi. Hal ini menunjukkan bahwa pertanian dan perkebunan merupakan pilar utama dalam ekonomi Desa Sayur Mahincat, sementara sektor lainnya juga memberikan kontribusi meskipun lebih kecil.

Dominasi dua sektor utama ini menggambarkan struktur ekonomi tradisional yang sempit, sesuai dengan konsep *dual economy* oleh Lewis (1954), di mana sektor modern belum berkembang dan sektor tradisional (pertanian dan perkebunan) menyerap hampir seluruh tenaga kerja. Ke depan, perlu dirancang strategi diversifikasi ekonomi, baik melalui pelatihan keterampilan non-pertanian, pengembangan UMKM, maupun kolaborasi dengan lembaga eksternal untuk mendorong tumbuhnya sektor jasa dan informal lainnya.

Organisasi dan Lembaga Sosial

Desa Sayur Mahincat memiliki beberapa lembaga yang berperan penting dalam mengatur dan mengelola kehidupan masyarakatnya, di antaranya adalah Pemerintah Desa (Pemdes), Badan Permusyawaratan Desa (BPD) untuk menjalankan fungsi legislatif, Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM) yang bertujuan untuk menggerakkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan, Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) untuk mengembangkan potensi keluarga dalam mencapai kesejahteraan, Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) sebagai wadah pengelolaan usaha ekonomi desa, dan Kelompok Informasi Masyarakat (KIM) yang bertugas menyediakan informasi dan komunikasi di tingkat masyarakat. Selain itu, terdapat perkembangan signifikan di sektor pendidikan, baik formal maupun non-formal, yang turut berperan dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia desa tersebut, serta kelompok Pengajian sebagai wadah untuk meningkatkan dan mengembangkan pemahaman agama bagi masyarakat.

Peta Jaringan Ekonomi



Sumber: Social Mapping 2023

Gambar 1. Peta Jaringan Ekonomi

Alur jaringan ekonomi Desa Sayur Mahincat mengandalkan sumber daya alamnya, seperti lahan pertanian dan perkebunan, sebagai basis utama dalam aktivitas ekonominya yang di manfaatkan oleh mayoritas masyarakat sebagai petani dan pekebun. Mereka bertanggung jawab untuk mengelola lahan pertanian dan perkebunan, serta memproduksi hasil panen seperti sawit dan karet sebagai penghasil terbesar, yang kemudian untuk dijual dan di produksi oleh PT/Industri.

Untuk hasil pertanian sayuran, buah-buahan, dan tanaman palawija ini dapat dilakukan oleh individu secara mandiri atau melalui Bum-Des atau kerjasama dengan pedagang untuk didistribusikan ke pasar lokal atau dijual langsung ke konsumen. Proses distribusi ini melibatkan peran pedagang lokal yang menjembatani antara produsen dengan konsumen. Beberapa produk dapat mengalami pengolahan lanjutan sebelum dijual, seperti pengemasan

atau pengolahan menjadi produk olahan lebih lanjut. Ini dapat dilakukan oleh pengusaha kecil atau industri rumah tangga untuk digunakan oleh masyarakat lokal untuk konsumsi sendiri atau dijual kembali di pasar lokal maupun regional.

Pendapatan dari aktivitas ekonomi ini kemudian di investasikan kembali ke dalam desa, baik melalui pembelian barang dan jasa lokal maupun melalui pengembangan infrastruktur dan program sosial ekonomi lainnya. Bum-Des berperan dalam memfasilitasi dan mengembangkan potensi ekonomi desa melalui program pelatihan, bantuan modal, dan promosi produk lokal, untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

Dari alur peta jaringan tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa Desa Sayur Mahincat memiliki pola ekonomi yang berbasis pada pemanfaatan sumber daya alam, terutama lahan pertanian dan perkebunan. Mayoritas penduduk desa bekerja sebagai petani dan pekebun, yang menghasilkan produk utama seperti sawit dan karet. Selain itu, terdapat juga produksi pertanian lainnya yang melibatkan Bum-Des dan kerjasama dengan pedagang lokal. Proses distribusi dan pengolahan produk pertanian melibatkan peran pedagang lokal dan pengusaha kecil, yang kemudian menyumbangkan kembali pendapatan ekonomi ke dalam desa melalui pembelian barang dan jasa lokal serta pengembangan infrastruktur dan program sosial ekonomi lainnya. Ini menunjukkan pentingnya peran kolaboratif antara pemerintah desa, Bum-Des, pedagang lokal, dan masyarakat dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi secara keseluruhan di Desa Sayur Mahincat.

Berdasarkan hal di atas, bahwa jaringan ekonomi masyarakat mengacu pada hubungan yang terbentuk antara individu, perusahaan, organisasi, atau entitas ekonomi lainnya dalam konteks kegiatan ekonomi. Artinya, ini melibatkan koneksi dan interaksi antara pelaku ekonomi untuk tujuan seperti perdagangan, investasi, kolaborasi bisnis, pertukaran informasi, dan saling mendukung dalam ekosistem ekonomi. Jaringan ekonomi dapat meliputi berbagai jenis hubungan, mulai dari kerjasama formal antara perusahaan hingga koneksi informal antara individu dalam pasar lokal atau global. Tujuannya adalah untuk menciptakan nilai tambah, memperluas peluang, dan meningkatkan efisiensi dalam aktivitas ekonomi (Tjiptoherijanto, 1997; Wijaya, 2010).

Oleh karena itu menurut (Harini, 2012) jaringan ekonomi dipengaruhi oleh jaringan sosial masyarakat dan perubahan sosial. Jaringan sosial mencerminkan pola koneksi antara individu, kelompok, atau entitas kolektif lainnya, yang dapat bersifat interpersonal, ekonomi, politik, atau bentuk hubungan sosial lainnya, dan aspek perubahan sosial mengamati dinamika serta perubahan yang terjadi dalam masyarakat sebagai akibat dari transformasi sosial sehingga membentuk jaringan ekonomi yang saling menguntungkan bagi masyarakat.

Identifikasi Masalah Sosial di Desa Sayur Mahincat

Berdasarkan hasil pemetaan sosial yang telah dilakukan, ditemukan beberapa masalah sosial yang signifikan di Desa Sayur Mahincat. Salah satu persoalan utama yang mencuat adalah kesenjangan sosial. Data yang ditunjukkan pada Tabel 1 mengungkapkan bahwa sebagian besar masyarakat berada pada tingkat ekonomi menengah ke bawah (prasejahtera), yang menandakan adanya ketimpangan ekonomi yang cukup mencolok. Kesenjangan ini

menciptakan disparitas dalam akses terhadap sumber daya, pelayanan kesehatan, pendidikan, serta peluang ekonomi antara kelompok masyarakat yang lebih mapan dan yang kurang mampu. Ketimpangan ini berkontribusi terhadap pembentukan jurang sosial yang dalam, yang tidak hanya berdampak pada kesejahteraan individu, tetapi juga mengancam kohesi sosial dalam masyarakat (Santi, 2022). Kesenjangan sosial pada umumnya juga mencerminkan distribusi pendapatan yang tidak merata. Kelompok dengan penghasilan tinggi memperoleh berbagai keuntungan, sementara kelompok miskin hanya mampu memenuhi kebutuhan dasar atau bahkan kesulitan untuk mencapainya (Hidayat, 2017; Syawie, 2011). Masyarakat dalam kondisi kemiskinan kerap kali terjebak dalam siklus kemiskinan akibat kurangnya akses terhadap pendidikan yang layak, lapangan pekerjaan yang memadai, serta dukungan sosial. Di sisi lain, kelompok yang lebih sejahtera cenderung memiliki akses lebih baik terhadap peluang ekonomi dan pendidikan, yang selanjutnya memperkuat kondisi sosial-ekonomi mereka secara berkelanjutan.

Masalah sosial lainnya adalah tingginya angka pengangguran yang disebabkan oleh tantangan struktural dalam masyarakat. Kondisi ini menyulitkan individu atau kelompok miskin untuk memperbaiki taraf hidup mereka, karena terbatasnya peluang kerja yang tersedia. Beberapa faktor penyebab pengangguran di Desa Sayur Mahincat antara lain keterbatasan lapangan pekerjaan, terutama karena dominasi sektor pertanian yang tidak mampu menyerap seluruh tenaga kerja yang ada. Ketergantungan pada satu sektor ekonomi tanpa adanya diversifikasi, seperti industri kecil atau pariwisata, memperparah situasi. Selain itu, keterbatasan infrastruktur seperti jalan yang rusak atau minimnya akses transportasi juga menjadi penghambat utama bagi mobilitas dan pertumbuhan ekonomi desa. Rendahnya kualitas sumber daya manusia, terutama dalam hal keterampilan yang relevan dengan kebutuhan pasar tenaga kerja, juga menjadi penyebab utama sulitnya penduduk desa memperoleh pekerjaan (Franita et al., 2019; Kasnelly, 2020).

Aspek kriminalitas juga menjadi masalah yang cukup serius. Berdasarkan data dari Direktori Mahkamah Agung, selama tiga tahun terakhir tercatat delapan kasus kriminalitas di desa ini, yang mencakup pencurian, penganiayaan, perbuatan melawan hukum, dan perjudian. Kondisi ekonomi yang sulit diyakini menjadi pemicu meningkatnya angka kriminalitas. Selain itu, kenakalan remaja juga menjadi persoalan yang perlu diperhatikan. Minimnya kegiatan positif dan kurangnya pembinaan bagi remaja menyebabkan mereka rentan terlibat dalam pergaulan bebas, penyalahgunaan narkoba, hingga tindakan vandalisme.

Permasalahan lain yang dihadapi Desa Sayur Mahincat adalah penyebaran penyakit menular. Terbatasnya fasilitas kesehatan dan rendahnya akses terhadap sanitasi yang layak menjadi faktor utama yang menyebabkan merebaknya penyakit seperti diare, malaria, dan infeksi saluran pernapasan. Situasi ini diperburuk oleh kurangnya edukasi masyarakat mengenai pentingnya perilaku hidup bersih dan sehat.

Konflik perebutan harta juga menjadi dinamika sosial yang memengaruhi kestabilan masyarakat di desa ini. Konflik tersebut kerap kali terjadi dalam bentuk pertentangan antar anggota keluarga terkait warisan, atau perselisihan kepemilikan lahan dan batas tanah.

Persoalan ini tidak hanya menimbulkan ketegangan antarindividu atau kelompok, tetapi juga berpotensi menimbulkan ketidakstabilan sosial dan menghambat proses pembangunan desa.

Identifikasi Potensi Desa Sayur Mahincat

Meskipun menghadapi berbagai tantangan sosial, Desa Sayur Mahincat memiliki beragam potensi yang dapat dikembangkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Salah satu potensi utama terletak pada sektor pertanian. Desa ini memiliki lahan pertanian yang subur dan luas, cocok untuk budidaya berbagai jenis tanaman pangan seperti padi, jagung, ubi, dan tanaman palawija. Kondisi alam yang mendukung menjadi peluang bagi petani untuk meningkatkan produktivitas serta melakukan diversifikasi hasil pertanian.

Selain pertanian, sektor perkebunan juga menjadi salah satu andalan ekonomi desa. Dengan lahan yang subur dan iklim yang sesuai, masyarakat dapat mengembangkan tanaman komersial seperti kelapa sawit, karet, cengkeh, dan kakao. Pengelolaan yang optimal terhadap potensi ini berpotensi menjadikan Desa Sayur Mahincat sebagai pusat produksi perkebunan yang memberi kontribusi signifikan terhadap peningkatan pendapatan masyarakat. Menurut pendekatan ekonomi kapital (Mulema, 2021; Sayuti, 2023), peningkatan kesejahteraan kelompok masyarakat prasejahtera perlu difasilitasi melalui pelatihan keterampilan, akses pembiayaan mikro, serta dukungan terhadap pengembangan usaha kecil dan menengah (UKM). Petani, misalnya, perlu difasilitasi dalam mengakses pinjaman, subsidi, serta program pemerintah yang dapat meningkatkan kapasitas produksi mereka.

Potensi lain yang penting adalah keberadaan lahan hutan yang luas dan beragam. Hutan primer dan sekunder, termasuk kawasan konservasi, memiliki nilai ekologis dan ekonomis yang tinggi. Hutan-hutan ini tidak hanya menjadi habitat flora dan fauna endemik, tetapi juga menjadi sumber air, pengatur iklim, serta tempat kegiatan ekonomi masyarakat seperti pengumpulan hasil hutan non-kayu, termasuk buah liar, jamur, dan tanaman obat tradisional. Pelestarian kawasan hutan menjadi kunci dalam menjaga keseimbangan ekosistem serta menjamin keberlanjutan sumber daya alam.

Potensi pariwisata juga cukup menjanjikan. Keindahan alam yang dimiliki Desa Sayur Mahincat, seperti perbukitan hijau, sungai yang jernih, dan udara segar, menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan. Kekayaan budaya dan tradisi lokal juga menjadi nilai tambah yang dapat dipromosikan sebagai wisata berbasis pengalaman budaya. Dengan pengembangan infrastruktur dan promosi yang tepat, desa ini dapat menjadi destinasi wisata yang menawarkan pengalaman autentik dan berkesan (Cholillah et al., 2019; Hadi, 2021).

Sumber daya air yang melimpah, termasuk sungai, mata air, dan sumur, menjadi faktor penting dalam mendukung pertanian, perikanan, transportasi air, serta kebutuhan sehari-hari masyarakat. Pengelolaan yang bijak dan berkelanjutan terhadap sumber daya air ini akan memastikan ketersediaannya di masa mendatang serta menjaga kelestarian ekosistem air. Dalam bidang industri, data dari PDDI (2023) menunjukkan bahwa Desa Sayur Mahincat memiliki enam unit industri mikro dan kecil, yang terdiri dari dua unit industri perabot kayu, dua unit perabot dan perhiasan logam, serta dua unit pengolahan makanan. Potensi ini dapat terus dikembangkan dengan mendorong tumbuhnya industri rumah tangga seperti pengolahan

makanan, kerajinan tangan, dan pengolahan hasil hutan. Industri kecil ini memiliki peran penting dalam penciptaan lapangan kerja lokal, penguatan identitas budaya, serta kontribusi terhadap keberlanjutan ekonomi desa. Untuk itu, diperlukan dukungan infrastruktur, pelatihan keterampilan, dan akses pasar yang lebih luas. Pendekatan Stakeholder Mapping sebagaimana dikemukakan oleh Arnowo (2020) dan Lukwa (2024) menjadi penting untuk memetakan aktor-aktor kunci dalam rantai nilai industri, seperti pengusaha lokal, koperasi, pemerintah daerah, dan LSM.

Terakhir, potensi pengembangan pendidikan menjadi salah satu pilar penting dalam peningkatan kualitas hidup masyarakat. Sekolah-sekolah lokal berperan sebagai pusat pembelajaran yang mendukung pertumbuhan generasi muda, sementara pendidikan informal seperti kursus keterampilan, pelatihan keagamaan, dan literasi digital berkontribusi dalam memperluas kapasitas masyarakat dewasa. Para sarjana dari desa juga memiliki peluang untuk membuka lembaga pendidikan nonformal seperti kursus bahasa atau keterampilan lainnya. Dengan menjadikan pendidikan sebagai prioritas, Desa Sayur Mahincat dapat membangun fondasi yang kokoh bagi kemajuan sosial dan ekonomi masyarakat di masa depan.

Simpulan

Penelitian ini melalui pendekatan *social mapping* telah berhasil mengidentifikasi lima masalah sosial utama di Desa Sayur-Mahincat, yakni kesenjangan sosial, pengangguran struktural, kriminalitas, penyakit menular akibat sanitasi buruk, serta konflik perebutan harta. Selain itu, ditemukan pula potensi pengembangan desa berupa dominasi sektor perkebunan, pertanian, kekayaan sumber daya air dan hutan, peluang pariwisata, serta potensi pengembangan pendidikan dan industri rumah tangga. Strategi konkret yang direkomendasikan mencakup: (1) diversifikasi ekonomi melalui pengembangan UMKM berbasis hasil pertanian dan perkebunan; (2) revitalisasi pendidikan dan pelatihan keterampilan kerja untuk menekan angka pengangguran; (3) penguatan BUMDes sebagai pusat pengembangan jaringan ekonomi lokal; dan (4) optimalisasi pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan berbasis konservasi hutan dan ekowisata. Prioritas pengembangan yang disarankan adalah: pemberdayaan sektor pertanian berbasis agrowisata, penguatan modal sosial melalui kelembagaan masyarakat, serta pengembangan industri kecil berbasis kearifan lokal untuk memperluas lapangan kerja. Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan konsep *social mapping* dalam konteks lokal dengan menekankan perlunya integrasi pemetaan masalah sosial dan pemetaan potensi berbasis data lapangan untuk menghasilkan rekomendasi pembangunan yang adaptif, partisipatif, dan berkelanjutan. Model *social mapping* ini tidak hanya menggambarkan kondisi sosial-ekonomi, tetapi juga menawarkan skema intervensi berbasis kebutuhan riil masyarakat.

Referensi

Annisa, Y., & Fadli, M. (2024). Partisipasi Masyarakat Dalam Pemetaan Sosial Ekonomi. *Masyarakat Madani: Jurnal Kajian Islam Dan Pengembangan Masyarakat*, 9(1), 117–134.

- Annisa, Y., & Fitri, W. (2021). CARA KERJA COMMUNITY DEVELOPMENT DALAM MENUMBUHKAN DAN MEMBERDAYAKAN MASYARAKAT. *Al-Hikmah: Jurnal Dakwah Dan Ilmu Komunikasi*, 8(2), 120–129.
- Arnowo, H. (2020). Pembuatan Peta Tematik Desa Lengkap Berbasis Partisipasi Masyarakat. *Jurnal Pertanahan*, 10(2).
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2022). *Statistik Daerah Provinsi Sumatera Utara*.
- Biroli, A., & Purwanto, E. (n.d.). *SOCIAL MAPPING (MEMBEDAH KONSEP DAN APLIKASI PEMETAAN SOSIAL)*-Jejak Pustaka (Vol. 1). Jejak Pustaka.
- Chambers, R. (1997). *Whose Reality Counts? Putting the First Last*. Intermediate Technology Publications
- Cholillah, J., Herdiyanti, H., Wijayanti, N., & Hidayat, N. (2019). Mapping the Potential of The Old City Tourism (Study of the History, Region And Cultural Value of The Old City on Bangka Island). *Berumpun: Journal of Social, Politics, and Humanities*, 2(1), 78–87.
- Destaniel, I., Zain, A. M. Z., Ningrum, D. S., Sinaga, G. C., Syahirah, A., Prasetyo, A., Fergiana, S., Islami, G. B., Prameswari, A., & Miftahulilmi, A. (2023). Pemanfaatan Peta Sosial Sebagai Basis Data untuk Pengembangan Masyarakat Desa Sumberejo, Kecamatan Batur, Kabupaten Banjarnegara, Jawa Tengah. *Jurnal Pusat Inovasi Masyarakat (PIM)*, 5(2), 226–239.
- Firdaus, M. F., Fauzi, H., & Asysyifa, A. (2019). Pemetaan Sosial (Social Mapping) Masyarakat Sekitar KHDTK UNLAM Di Desa Mandiingin Barat. *Jurnal Sylva Scienteeae*, 1(1), 92–103.
- Franita, R., Harahap, A. F. D., & Sukriah, Y. (2019). Analisa pengangguran di Indonesia. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 6(1), 88–91.
- Gunawan, W., & Sutrisno, B. (2021). Pemetaan sosial untuk perencanaan pembangunan masyarakat. *Sawala: Jurnal Pengabdian Masyarakat Pembangunan Sosial, Desa Dan Masyarakat*, 2(2), 94–105.
- Hadi, I. A. (2021). Social Mapping for Human Resource Development Planning in Desa Losari Sumowono District, Semarang Regency. *Prosperity: Journal of Society and Empowerment*, 1(2), 72–80.
- Handayani, T. (2020). “Pengembangan Agrowisata dalam Diversifikasi Ekonomi Pedesaan: Studi Kasus Desa Ngemplak.” *Jurnal Pembangunan Daerah*, 8(1), 45–57.
- Harini, N. D. (2012). Dari Miyang ke Longlenan: Pengaruh jaringan sosial pada transformasi masyarakat nelayan. *Komunitas*, 4(2).
- Hidayat, A. (2017). Kesenjangan sosial terhadap pendidikan sebagai pengaruh era globalisasi. *Justisi: Jurnal Ilmu Hukum*, 2(1).
- Inayah, A., Fahmi, T., Hidayati, D. A., & Meilinda, S. D. (2023). Village SDGs and Social Mapping: Efforts to Recognize the Potential of Village Towards Achieving the SDGs. *Langgas: Jurnal Studi Pembangunan*, 2(1), 1–10.
- Kasnelly, F. A. J. S. (2020). Meningkatnya Angka Pengangguran Ditengah Pandemi (Covid-19). *Al-Mizan: Jurnal Ekonomi Syariah*, 3(1), 45–60.
- Lewis, W. A. (1954). “Economic Development with Unlimited Supplies of Labour.” *The Manchester School*, 22(2), 139–191.
- Lukwa, A. T. (2024). Stakeholder mapping to explore social and economic capital of Rotating Savings and Credit Associations (ROSCAs) to increase demand for and access to healthy food. *Frontiers in Sustainable Food Systems*, 8. <https://doi.org/10.3389/fsufs.2024.1301578>

- Mulema, A. A. (2021). Spiraling up and down: Mapping women's empowerment through agricultural interventions using the community capitals framework in rural Ethiopia. *Community Development*, 52(1), 113–130. <https://doi.org/10.1080/15575330.2020.1838589>
- Netting, F. E., & Kettner, P. M. (n.d.). McMurtry. 1993. Steven L. *Social Work Macro Practice*. New York: Longman.
- Pangestuti, E., Nuralam, I. P., Furqon, M. T., & Ramadhan, H. M. (2018). Peta potensi dalam menciptakan kemandirian ekonomi desa. *Journal of Applied Business Administration*, 2(2), 258–266.
- Putra, A., Darmawan, E., Rahmi, K., Riyadi, S. F., Arieta, S., Igiati, T. S., Fedryansyah, M., Santoso, M. B., & Humaedi, S. (2022). Pemetaan Sosial Desa Payamaram Kecamatan Palmatak Kabupaten Kepulauan Anambas. *Takzim: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 6–17.
- Rockloff, S. F., & Lockie, S. (2004). Participatory tools for coastal zone management: Use of stakeholder analysis and social mapping in Australia. *Journal of Coastal Conservation*, 10(1), 81–92.
- Santi, K. (2022). *Kesimpulan Secara Analitis Tentang Kesenjangan Sosial*.
- Sayuti, R. H. (2023). Socio-economic mapping for community empowerment in Mandalika special economic zone, Lombok, Indonesia. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1253(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1253/1/012067>
- Suarez-Balcazar, Y. (2022). Community-engaged asset mapping with Latinx immigrant families of youth with disabilities. *American Journal of Community Psychology*, 70(1), 89–101. <https://doi.org/10.1002/ajcp.12578>
- Sukaris, S. (2019). Social-Mapping Sebagai Landasan Perencanaan Pemberdayaan Masyarakat Berkelanjutan. *Jurnal Riset Entrepreneurship*, 2(1), 52–61.
- Syawie, M. (2011). Kemiskinan dan kesenjangan sosial. *Sosio Informa: Kajian Permasalahan Sosial Dan Usaha Kesejahteraan Sosial*, 16(3).
- Tjiptoherijanto, P. (1997). Pengentasan Kemiskinan Melalui Pembangunan Jaringan Ekonomi Perdesaan (Sebagai Suatu Strategi). *Economics and Finance in Indonesia*, 45(3).
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2015). *Economic Development* (12th ed.). Pearson Education
- Tua, H., Handoko, T., & Nurterra, A. (n.d.). Pendampingan Pemanfaatan Peta Sosial Untuk Pembangunan Di Kampung Kuala Gasib Kabupaten Siak. *JOURNAL OF COMMUNITY SERVICES PUBLIC AFFAIRS*, 1(1), 28–32.
- Vaughan, L. (2018). *Mapping society: The spatial dimensions of social cartography*. UCL Press.
- Wijaya, M. (2010). Kemiskinan dan pemberdayaan masyarakat desa. *Journal of Rural and Development*, 1(1).
- Yunis, Y., Akbar, Y. R., & Haris, M. (2020). Peta Sosial Ekonomi Desa Tarai Bangun Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar Provinsi Riau. *Jurnal At-Taghyir: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Masyarakat Desa*, 3(1), 1–22.
- Zyoud, S. (2024). Global Mapping and Visualization Analysis of One Health Knowledge in the COVID-19 Context. *Environmental Health Insights*, 18. <https://doi.org/10.1177/11786302241236017>